

**PENDEKATAN TEOLOGIS AYAT-AYAT BENCANA DALAM
KITAB *TATSUNĀMI FĪ BILĀDINĀ INDONESIA* KARYA KH.
MAIMOEN ZUBAIR**



Oleh:

Ahmad Nailul Fauzi, S.Ag

NIM. 18205010001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Nailul Fauzi
NIM : 18205010001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis saya yang berjudul:

Pendekatan Teologis Ayat-Ayat Bencana Dalam Kitab Tatsunami fi Biladina Indonesia Karya KH. Maimoen Zubair,

Benar bebas dari plagiarisme serta dibuktikan juga melalui cek turnitin. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2022
Saya yang menyatakan:



Ahmad Nailul Fauzi
NIM: 18205010001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1475/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Pendekatan Teologis Ayat-Ayat Bencana Dalam Kitab Tsunami Fi Biladina Indonesia
Karya KH. Maimoen Zubair

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NAILUL FAUZI
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010001
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



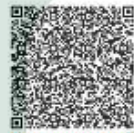
Ketua Sidang
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 630479e4eab3



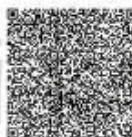
Penguji I
Dr. Mutiullah, S.FilL M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 625dad49352e



Penguji II
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6302af8ebc765



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65047eb662380

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi
Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Pendekatan Teologis Ayat-Ayat Bencana Dalam Kitab Tatsunāmī fi Bilādinā Indonesia Karya KH. Maimoen Zubair

Yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Nailul Fauzi
NIM : 18205010001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Pembimbing



Dr. H. Shofiyullah Muzammil, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Bencana di Indonesia memberi pemahaman pada perspektif teologis yang bervariasi. Tertentu pada bencana tsunami yang terjadi di Aceh, memunculkan pemahaman bahwa demikian merupakan faktor alamiah struktur bumi yang bergerak, sehingga terjadi tsunami. Kemungkinan lain yang terjadi adalah suatu azab, musibah, bala' dan ujian. Sebagian mengatakan bahwa bencana yang terjadi itu merupakan azab bagi orang-orang Aceh khususnya yang disebabkan atas perbuatan yang dilakukan sebelumnya dalam kemusyrikan. Sebagian lain, hal itu terjadi bukanlah azab, melainkan suatu *balā'* (ujian) yang diturunkan Allah Swt. sebagai peringatan. Kemunculan kerancuan dalam menanggapi bencana yang terjadi, kyai pesantren juga tidak tinggal diam. Sosok KH. Maimoen Zubair, telah memberi perhatian khusus terhadap bencana yang terjadi di Indonesia, dengan menulis sebuah kitab yang berjudul *Tatsūnāmi fī Bilādinā Indonesia Ahuwa 'Adzābun am Muṣībatun*.

Dalam perspektif Ahlussunnah, menanggapi suatu bencana didasarkan atas al-Qur'an, hadis, ijma' ulama, serta nalar (rasional). Penelitian ini penulis mengkaji pemikiran KH. Maimoen Zubair yang terfokus pada pemahaman beliau dalam menanggapi sebuah bencana di Indonesia. Untuk menelisik lebih lanjut pada dasar pemahaman KH. Maimoen Zubair, peneliti juga melihat konstruksi teologis Mbah Moen, yaitu terkait bagaimana jalan berfikir kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia*.

Hasilnya, bencana yang terjadi di Aceh menurut KH. Maimoen Zubair bukanlah azab, melainkan suatu ujian atau musibah yang merupakan sebagai pengingat untuk bertaubat serta mendekat kepada Allah Swt. Musibah ini terjadi di mayoritas muslim, yang menurut beliau tidak sampai pada tahapan azab. Sebab azab hanya diberikan kepada orang kafir. Pernyataan ini didasarkan bahwa pemahaman Ahlussunnah (Asy'ariyah dan Maturidiyah) mengenai orang muslim yang berbuat dosa besar tidak dihukumi sebagai seorang yang terkena azab. Meskipun ada peluang, bahwa semuanya juga dikembalikan kepada Allah Swt. artinya, bisa jadi memang tidak hanya musibah, namun untuk sebagian yang tidak muslim, bencana ini merupakan azab. Demikian semuanya adalah hak prioritatif Allah Swt. Dalam konstruksi teologis Mbah Moen dalam Kitab *Tsunami* ini, dapat dilihat di beberapa pernyataan dan argumen beliau. Gambaran umumnya memang tidak menyebut secara langsung tentang teologis, namun pernyataan beliau sangat kental dengan nalar berfikir Ahlussunnah wal jama'ah. Seperti misalnya tentang kekuasaan dan kehendak Allah, rujukan terhadap kitab tafsir kalangan Ahlussunnah, dan hadis-hadis yang diriwayatkan melalui ulama-ulama Ahlussunnah.

Kata Kunci: Teologi bencana, KH. Maimoen Zubair, konstruksi teologis Ahlussunnah (Asy'ariyah-Maturidiyah)

ABSTRACT

*Disasters in Indonesia provide insight into various theological perspectives. In particular, the tsunami disaster that occurred in Aceh gave rise to an understanding that this was a natural factor in the earth's moving structure, resulting in a tsunami. Another possibility that occurs is a punishment, calamity, reinforcements and trials. Some said that the disaster that occurred was a punishment for the Acehnese, especially those caused by previous acts of polytheism. Others, it is not a punishment, but a balā' (test) sent down by Allah SWT. as a warning. The emergence of confusion in responding to the disaster that occurred, the kyai of the pesantren also did not remain silent. The figure of KH. Maimoen Zubair, has given special attention to the disasters that occurred in Indonesia, by writing a book entitled *Tatsūnāmi fī Bilādinā Indonesia Ahuwa 'Adzābun am Muṣībatun*.*

*In the perspective of Ahlussunnah, responding to a disaster is based on the Qur'an, hadith, consensus of scholars, and (rational) reasoning. In this study, the author examines the thoughts of KH. Maimoen Zubair who focused on his understanding in responding to a disaster in Indonesia. to investigate further on the basis of understanding KH. Maimoen Zubair, the researcher also looks at Mbah Moen's theological construction, which is related to how the *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesian* book thinks.*

*As a result, the disaster that occurred in Aceh according to KH. Maimoen Zubair is not a punishment, but a test or disaster which is a reminder to repent and draw closer to Allah SWT. This disaster occurred in the majority of Muslims, which according to him did not reach the stage of doom. Because punishment is only given to unbelievers. This statement is based on the understanding of Ahlussunnah (Asy'ariyah and Maturidiyah) regarding Muslims who commit major sins are not punished as a person who is hit by punishment. Although there is a chance, that everything is also returned to Allah SWT. meaning, it may not be just a disaster, but for some who are not Muslims, this disaster is a punishment. Thus everything is a priority right of Allah swt. In Mbah Moen's theological construction in the *Tsunami Book*, it can be seen in several of his statements and arguments. The general description does not mention directly about theology, but his statement is very thick with the reasoning of *ahlussunnah wal jama'ah* thinking. For example, regarding the power and will of Allah, references to books of interpretation among the Ahlussunnah, and traditions narrated through Ahlussunnah scholars.*

Keywords: *Disaster theology, KH. Maimoen Zubair, Ahlussunnah (Asy'ariyah-Maturidiyah) Theological building*

MOTTO

“Hidup bahagia, Sayang keluarga, Berdoa untuk semua orang tercinta”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

**“Tulisan ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, adik, dan keluarga
besar Bani Khudlori dan Bani Nor Khan.”**



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
1.	ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B	Be
3.	ت	Ta'	T	Te
4.	ث	ša	S	es dengan titik di atasnya
5.	ج	Jim	J	Je
6.	ح	ħa'	š	ha dengan titik di bawahnya
7.	خ	Kha'	Kh	ka dan ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ	zal	Z	zet dengan titik di atasnya
10.	ر	Ra'	R	er
11.	ز	Zai	Z	zet
12.	س	Sin	S	es
13.	ش	Syin	Sy	es dan ye
14.	ص	šad	š	es dengan titik di bawahnya
15.	ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawahnya
16.	ط	ṭa'	ṭ	te dengan titik di bawahnya
17.	ظ	ẓa'	ẓ	zet dengan titik di bawahnya

18.	ع	'ain	'	Koma terbalik di atasnya
19.	غ	gain	G	Ge
20.	ف	fa'	F	Ef
21.	ق	qaf	Q	Qi
22.	ك	kaf	K	Ka
23.	ل	lam	L	El
24.	م	Mim	M	Em
25.	ن	nun	N	En
26.	و	wawu	W	We
27.	ه	ha'	H	Ha
28.	ء	hamzah	'	Apostrof
29.	ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap:

متعدين	Ditulis	muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

3. Tā' Marbūṭ{ah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	muta' aqqidin
جزية	Ditulis	'iddah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal asli).

Bila diikuti dengan k kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakatul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

--=	Kasrah	ditulis	I
--=	Fathah	ditulis	A
--=	Dammah	ditulis	U

5. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	Ā yas' ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī karīm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū furūd

6. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai bainakum
dammah + wawu mati قول	Ditulis	Au qaulun

7. **Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)**

أنتم	Ditulis	a’antum
أعدت	Ditulis	u’iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la’in syakartum

8. **Kata Sandang Alif + Lām**

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis

القران	Ditulis	al-Qur’ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

السماء	Ditulis	as-Samā’
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. **Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله الا الله وأشهد أن محمّدا عبده ورسوله اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga tesis yang berjudul **“Pendekatan Teologis Ayat-Ayat Bencana Dalam Kitab Tatsunāmī fi Bilādinā Indonesia Karya KH. Maimoen Zubair”** ini telah berhasil peneliti selesaikan.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S. Fil, I., M.S.I. dan Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris jurusan/prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Dr. H. Shofiyullah Muzammil, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis guna menyelesaikan tesis ini.
5. Kedua orang tua kami, Bapak Ngasri dan Ibu Siti Zakiyah yang selalu kami hormati dan kami cintai. Beserta adik Shoffan Jamil dan Lia Rahmawati, terima kasih atas segala kehadirannya di hati, atas kasih sayang, maupun motivasinya yang diberikan.
6. Teman-teman dan sahabat-sahabat, Atropal Asparina M.Ag., Alis Muhlis, M.Ag., Syaikhul Anam S.Ag., dan Al Faiz Muhammad Robbany Tarman, M. Ag., dan lain-lain yang selalu menyempatkan waktu untuk berdiskusi mengenai tugas ini.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Mengingat karya ini ditulis dengan berbagai keterbatasan, maka saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Peneliti,



Ahmad Nailul Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PALGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMANPERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II PERJALANAN HIDUP DAN PERAN SOSIAL KH. MAIMOEN ZUBAIR.....	31
A. KH. Maimoen Zubair.....	31
1. Pendidikan dan Guru KH. Maimoen Zubair.....	34
2. Kiprah KH. Maimoen Zubair di Masyarakat dan Politik.....	38
3. Karya Tulis KH. Maimoen Zubair.....	39

4. Pondok Pesantren Al-Anwar.....	50
BAB III TEOLOGI BENCANA DAN KITAB TATSUNĀMI FĪ BILĀDINĀ INDONESIA.....	52
A. Teologi Bancana.....	52
1. Balā.....	54
2. Musibah.....	56
3. Azab.....	60
4. Fitnah.....	64
5. Identifikasi Masalah Bencana Sebagai Sebuah Balā’, Musibah, Azab, dan Fitnah.....	66
B. Pandangan KH. Maimoen Zubair Tentang Bancana dalam Kitab Tatsūnāmī fī Bilādinā Indonesia.....	68
BAB IV KONTRUKSI TEOLOGIS DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BANCAN DALAM KITAB KH. MAIMOEN ZUBAIR.....	81
A. Teologi KH. Maimoen Zubair dalam Kitab Tatsūnāmī fī Bilādinā Indonesia.....	81
1. Kehendak dan Kekuasaan Tuhan.....	82
2. Perbuatan Manusia.....	85
3. Perbuatan Dosa Besar.....	89
4. Keadilan Allah Swt.....	92
B. Kontruksi Teologis Kitab Tatsūnāmī Fī Bilādinā Indonesia KH. Maimoen Zubair.....	95
BAB V KESIMPULAN.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena alam yang terjadi di dunia, telah menjadi perbincangan serius di berbagai kalangan, khususnya umat Islam.¹ Indonesia sendiri pernah digoncang bencana alam berupa tsunami pada tahun 2004 di Aceh. Tidak lama setelah kejadian tsunami, gempa bumi juga menjadi iringan bencana berikutnya.² Demikian tidak berbeda dengan hari-hari mendatang, fenomena alam di awal tahun 2021 ini hampir meliputi semua bencana.³ Mulai dari gempa di Mamuju Sulawesi Barat, banjir di Kalimantan Selatan dan di Bandung, hingga kekhawatiran adanya tsunami lagi. Kejadian-kejadian semacam itu telah mendapat

¹ Perbincangan yang dimaksud di sini merupakan sebuah alasan atas keresahan yang terjadi yang disebabkan fenomena alam di Indonesia. keresahan ini bukan hanya resah dalam kerugian secara materil, seperti ekonomi, lingkungan, ataupun pekerjaan. Namun lebih condong pada keresahan jiwa yang menjadikan kecemasan di setiap harinya.

² Dari data yang ditemukan peneliti, Indonesia telah terjadi bencana alam yang besar mulai dari tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004 yang mengorbankan jiwa lebih dari 200 ribu jiwa. Pada 24-29 Desember tahun 2006, juga terjadi bencana banjir di Sumatera yang mengakibatkan warga banyak yang kehilangan tempat tinggal. Sebelumnya juga terjadi gempa bumi di Nias dengan kekuatan 8.6 SR. Di Yogyakarta, pada tanggal 27 Mei juga terjadi gempa bumi yang menewaskan 5000 jiwa lebih dan satu setengah juta kehilangan tempat tinggal. Tahun berikutnya, di daerah tertentu juga dilanda bencana banjir dan tanah longsor. Akhir-akhir ini juga banyak banyak bencana yang di alami warga Indonesia, seperti tsunami dan gempa di Palu pada tahun 2018. Lihat, <http://www.radartasikmalaya.com/mulai-dari-2004-hingga-2018-ini-dia-bencana-mengerikan-yang-terjadi-di-Indonesia/>, diakses pada Senin, 1 Maret 2020.

³ Bencana merupakan suatu peristiwa yang ketenangan ataupun ancaman bagi keberlangsungan kehidupan manusia yang disebabkan oleh beberapa faktor alam, non alam, atau manusia, di mana kejadian ini dapat merugikan materi maupun non-materi (kejiwaan) hingga menewaskan manusia. kategori bencana alam ini, sering terjadi di negeri pertiwi ini, misalnya tsunami, gempa, banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan lain sebagainya. Sedang bencana non-alam, seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, ataupun wabah penyakit. Lihat, <https://bpbdbanyuwangikab.go.id/page/view/definisi-dan-jenis-bencana> (diakses pada Selasa 27 April 2021).

tanggapan yang kontra. Perbedaan ini mengarah pada status hukum apakah itu sebagai murka tuhan atas perbuatan manusia yang dzalim ataukah murni fenomena alam.

Kejadian tsunami, gempa bumi, longsor, dan bencana lainnya tidak lain karena ada penyebabnya. Munculnya erosi, curah hujan yang tinggi, getaran, serta unsur tanah yang mulai tidak stabil dapat menimbulkan bencana alam. Hal itu mendapat banyak komentar yang menganggap bahwa itu adalah bukti murka Allah swt sebab perbuatan manusia yang merusak.⁴ Sebaliknya, sebagian juga menganggap kejadian itu merupakan musibah yang diturunkan Allah Swt. kepada hamba-Nya untuk menguji kesabaran dan keimanan manusia, sehingga dapat mengangkat derajat yang tinggi di sisi tuhan.⁵ Hal ini sangatlah perlu adanya sebuah prinsip yang jelas terkait keyakinan yang mendasar, atau kalau boleh dikatakan teologi bencana sebagai arah awal untuk menjawab ambiguitas permasalahan tersebut.

⁴ Hal ini seringkali bahkan setiap ada bencana akan dikaitkan dengan azab yang menyiksa manusia sebab perilaku yang keliru. Era sekarang, seluruh media sosial tidak jarang lali menyebar meme yang sifatnya mem-*bully* mereka yang baru terkena musibah. Dengan argumentasinya yang diambil dari al-Qu`an dan hadis, mereka merasa tepat dengan apa yang dilakukan pada para korban bencana. Demikian penyebaran meme ini menjadikan konotasi yang mendorong pikiran masyarakat akan azab Allah yang diturunkan kepada mereka sebab dosa-dosa yang dilakukan. Lihat Atropal Asparina, Karina Rahmi Siti Farhani, Mitologi “ Bencana adalah Azab” dalam Meme Media Sosial, *Jurnal Hazanah Theologia*, Vol. 2 No. 3:164-171, 2020. Lihat, dalam beberapa video di youtube, banyak pendakwah yang mengarahkan pada suatu bencana baik di Aceh maupun secara luas, yang terjadi di Indonesia ini merupakan azab Allah yang diturunkan sebab kesyirikan.

⁵ Hal di atas bukanlah hal yang baru. Terbukti dalam beberapa ayat al-Qur`an banyak menceritakan fenomena-fenomena alam seperti gempa, banjir bandang, hujan batu kerikil, serta angin topan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad juga para nabi sebelumnya yang kebanyakan menimpa para orang kafir yang melanggar ketentuan-ketentuan rasul-Nya dan dusta atas ayat-ayat tuhan. Lihat, Abdul Mustaqim, Teologi Bencana Dalam Perspektif al-Qur`an, *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.

Menanggapi hal di atas, seringkali kejadian-kejadian fenomena alam di Indonesia dikaitkan dengan suatu ayat sebagai justifikasi sebuah pendapat, dengan kesan akan kesalahan satu pihak. Misalnya tsunami di Aceh, bisa jadi memang demikian adanya fenomena alam yang melanda daerah tersebut.⁶ Ada juga kemungkinan lain, yang dapat dilihat sebatas pelajaran atau tanda dari suatu ayat al-Qur'an dengan kesamaan kejadian, namun tidak serta merta itu sama yang dialami oleh umat terdahulu. Sebab Indonesia, khususnya Aceh tidak sama dengan realita dahulu ketika Allah Swt. menciptakan fenomena-fenomena sebagaimana di dalam al-Qur'an. Dalam tanggapan terkait bencana tsunami di Aceh, tak elaknya seorang Kiai Pesantren juga tidak tinggal diam menanggapi kejadian itu. KH. Maimoen Zubair⁷ (selanjutnya penulis akan menggunakan sebutan Mbah Moen) telah menyusun kitab yang berjudul *Tsunāmi fī Bilādīnā Indonesia*.⁸ Hal ini merupakan tanggapan beliau atas terjadinya fitnah besar⁹ dan

⁶ Maksudnya, adanya bencana di Aceh memang secara alamiah semata yang terjadi gempa di dasar laut, sehingga menimbulkan gelombang ombak air ke permukaan pantai atau daratan. Hal itu merupakan istilah Jepang dengan mengatakan kejadian tersebut dengan sebutan tsunami.

⁷ Beliau adalah putera dari KH. Zubair bin Dahlan bin Warjo bin Munandar (seorang yang mengatur jalannya syiar agama di kecamatan Sedan Rembang). KH. Maimoen Zubair dilahirkan di desa Karangmangu kec. Sarang Kab. Rembang pada hari Kamis bulan Sya'ban 1348 H bertepatan dengan tanggal 28 Oktober 1928 M. Masa kecil beliau telah diasuh seorang ayahnya dan kakek dari ibu, yaitu KH. Ahmad bin Syu'aib bin Abdurrazaq. Masa kecil sudah belajar dan menghafal kitab dasar seperti ilmu gramatika Arab (al-Ajrumiyyah, al-'Umrithi, al-Alfiyyah ibn Malik), fiqh (fath al-Qarib, fath al-Mu'in, dan fathul Wahab), ushul fiqh (sulam al-munawraq) serta di bidang tauhid (Jawhar al-Tauhid), dan kitab-kitab lainnya. Tepat pada hari kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga tahun 1949 M, Mbah Moen memulai pengembaraan studinya ke pondok Lirboyo yang waktu itu diasuh oleh Mbah Abdul Karim (terkenal dengan nama Mbah Manab), Mbah Marzuqi, Mbah Mahrus Ali. Di tengah proses belajarnya di Lirboyo, Mbah Moen juga mempunyai guru seorang wali yang tinggal di daerah Kedunglo Kediri, yakni Mbah Ma'ruf. Biografi ditulis oleh KH. Muhammad Najih Maimoen di *Tarājim Masyāyikh al-Ma'āhid al-Dīniyyah bi Sarāng al-Qudamā'*, (Rembang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr, 1423 H), hlm. 60-62.

⁸ Kitab ini memberi penjelasan dengan mengedepankan realitas yang terjadi bukan semata azab yang turun. Kitab tersebut selesai ditulis pada hari Sabtu 27 Jumadil Ula 1427 H,

sekaligus menjawab beberapa kelompok yang menyatakan bahwa bencana yang terjadi di Indonesia khususnya, adalah azab yang diturunkan Allah Swt. sebab dosa orang-orang yang melakukan kemaksiatan di dalam negeri.¹⁰

Dalam menanggapi bencana tsunami itu, Mbah Moen tidak serta merta menjustifikasi bahwa itu semua adalah azab. Menurutnya, hal itu adalah kebenaran kenabian Nabi Muhammad Saw. yang bisa dilihat dalam sebuah ayat yang menjelaskan alam semesta (*kawniyyah mar'iyah*) sebagai kekuasaan Allah swt, serta dapat mengejutkan (menggelisahkan) para hamba-Nya. Namun perlu diperhatikan, bahwa hal demikian bukan serta merta azab yang merata. Kejadian-kejadian yang sifatnya menakutkan dan menggelisahkan akan menambah kepercayaan serta keyakinan pada hati orang-orang yang beriman (mukmin).¹¹

Sebagaimana dalam QS. Al-Anfal : 2,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya hati orang-orang yang benar-benar beriman selalu dipenuhi rasa takut dan tunduk kepada Allah. Apabila disebut asma Allah hati mereka bergetar dan diliputi rasa takut (*haybah*). Semakin mereka mendengar ayat-ayat al-Qur`an dibacakan, semakin kokoh keimanan mereka dan semakin mendalam rasa tunduk serta semakin bertambah pengetahuan mereka pada Allah. Sehingga, pada

bertepatan dengan tanggal 29 Mei 2006. Maimoen Zubair, *Tsunāmi Fī Bilādina Indonesia Ahuwa 'Adzābun am Mushībatun Sarang* (Rembang: Lajnah Ta'lif wa Al-Nashr, 2018)

¹⁰ Lihat pada kitab, *Tsunāmi Fī Bilādina Indonesia Ahuwa 'Adzābun am Mushībatun Sarang* (Rembang: Lajnah Ta'lif wa Al-Nashr, 2018). Meminjam istilah yang dipakai oleh Abdul Mustaqim, bahwa sebagian kelompok dalam menanggapi bencana di Indonesia cenderung sinis, pesimis, dan *blaming the victims*. Abdul Mustaqim, “Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur`an”, *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015. hal,

¹¹ Maimoen Zubair, *Tsunāmi fī Bilādina Indonesiā*, ...hlm. 26.

akhirnya, mereka tidak menyandarkan diri selain kepada Allah yang menciptakan, melindungi, dan memelihara mereka.”

Al-Razi memberi penjelasan dalam tafsirnya, dari *ashab al-ḥaqāiq* bahwa rasa takut (*khauf*) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ada kalanya takut sebab dosa manusia yang melakukan maksiat (*khauf al-‘iqāb*). Ada kalanya juga rasa takut sebab kebesaran atau keagungan Allah Swt. yang tertanam dalam hati manusia, seperti rasa tunduknya para malaikat, nabi, dan rasul.¹² Dalam kitab *Tsunāmī fī Bilādinā Indonesiā*, Mbah Moen menjelaskan bahwa dalam kandungan ayat tentang alam semesta (*kawniyyah*), Allah Swt. telah menurunkan adzab dan rahmat dalam satu waktu yang bersamaan. Artinya, bencana yang terjadi memang adzab Allah yang diturunkan, namun tidak menyeluruh kepada orang-orang yang terkena bencana, melainkan hanya orang-orang yang melakukan kemaksiatan, sebagaimana QS. al-Syura: 30,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Musibah apa saja yang menimpa diri kalian, dan yang tidak menyenangkan kalian, merupakan akibat oleh perbuatan maksiat kalian. Apa saja yang di dunia telah dimaafkan atau diberi hukuman, Allah terlalu suci untuk menghukum hal itu lagi di akhirat. Dengan demikian, Dia tersucikan dari berbuat kezaliman dan memiliki sifat kasih sayang yang besar.”

Adapun bencana bagi orang yang beriman, merupakan rahmat Allah Swt. yang diturunkan agar menambah kebenaran keyakinan atau keimanannya. Hal di atas dapat dipahami, bahwa penafsiran Mbah Moen terkait ayat-ayat tentang alam semesta (*kawniyyah*) atau bencana tidak hanya semata menurunkan adzab saja, justru lebih condong pada persoalan keyakinan atau keimanan seorang hamba

¹² Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gayb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 122.

secara personal. Terkait penafsiran Mbah Moen di atas, kiranya menarik untuk diteliti lebih serius tentang teologi ahlussunnah¹³ yang diaplikasikan beliau terhadap fenomena alam di Indonesia ini. Dalam teologi Ahlussunnah, selalu mengedepankan sikap moderat dan seimbang. Artinya, dalil-dalil yang digunakan *ahlussunnah* bukan semata-mata hanya menggunakan *naql*, atau akal (rasio) saja, melainkan paduan antara keduanya secara moderat dan seimbang. Inilah yang membedakan dengan paham lainnya atau paham antara kiri dan kanan.¹⁴ Demikian adalah hal yang penting untuk diarahkan pada suatu landasan keyakinan *ahlussunnah*, dimana akal (rasio) dengan syari'at memang ada ketersinambungan secara *balance*. Untuk itu, dalam bencana tsunami yang terjadi di Indonesia perlu dikemukakan tanpa mengedepankan rasio (akal) saja, atau hanya melihat teks secara literal. Bencana yang terjadi harus disikapi secara moderat dan seimbang dengan dibarengi ijtihad sebagai metode dalam menetapkan sebuah hukum agama, dalam hal ini tsunami bukan semata-mata adzab melainkan bisa jadi itu adalah peringatan Allah Swt.¹⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

¹³ Hal ini dibuktikan, bahwa Mbah Moen banyak menjelaskan lebih mendalam tentang akidah Ahlussunnah. Terbukti beliau *mentaqriri* beberapa kitab teologi Ahlussunnah seperti *Taqrīrāt bad'ul amālī*, karya dari Sirājuddīn Abu al-Hasan 'Ali al-Hanafī, *Naẓam Jauharu al-Tawhīd* karangan Ibrahim Al-Baijūriy, dan mensyarahi kitab *al-Kharīdah al-Bahiyyah fī 'Ilm al-Tauhīd*, karangan Syaikh Ahmad bin Muhammad al-'Adawī.

¹⁴ Yang dimaksud paham kanan adalah mereka yang hanya menggunakan syara' tanpa peran akal. Mereka hanya mengikuti teks-teks al-Qur'an dan hadis secara literal tanpa ada pertimbangan terhadap nalar yang dimiliki. Kelompok ini biasa disebut kelompok hasyawiyah/Zahiriyyah. Sebaliknya, paham kiri adalah paham yang mengedepankan nalar dan mengalahkan syara'. Kelompok ini tersebut adalah kelompok Mu'tazilah. Lihat, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2013), hal. 24-25. Bandingkan dengan al-Ghazali, *al-Iqtishād fī al-I'tiqād*, (Damaskus:al-Hikmah 1994) hlm. 21.

¹⁵ Semua hal yang terkait dengan kewajiban di dalam agama memang harus bersumber dari syara', namun sebagaimana orang-orang mengimani (akidah) agama juga diperlukan penalaran yang bersumber dari akal. Lihat Al-Imam Abu Ishaq al-Sirazy, *al-Isyārah ilā Madzhab Ahl al-Haqq*, (Kairo: Al-Majlis al-A'la li Syu'un al-Islāmiyyah, 1999), hlm. 112.

Mbah Moen adalah salah seorang ulama kharismatik yang terjun di dalam organisasi keislaman serta dunia perpolitikan yang tidak bisa dikesampingkan. Sanad keilmuan beliau tidak memutuskan rantai keilmuan dari guru-gurunya untuk kembali mendalami, mengkaji, dan *mentikrār* secara terus menerus terhadap perkembangan tafsir untuk diejawantahkan kepada masyarakat. Beliau adalah seorang ulama yang dilahirkan di daerah pesisir utara Jawa, yang telah memberi kontribusi cukup banyak bagi Indonesia, khususnya dalam menegakkan Syari'at Allah Swt.¹⁶ Jargon untuk menjadi seorang yang *nasionalis-religius* sering digaungkan sebagai warga yang baik dan taat pada prinsip-prinsip negara serta dalam menjalankan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan Tuhan. Kepedulian Mbah Moen sangat terasa dalam menampik isu-isu yang memecah kedaulatan dan persatuan bangsa Indonesia dengan tanggapan yang positif dari kalangan pesantren.

Hal di atas menjadikan ketertarikan penulis untuk melihat dan meneliti secara mendalam yang kaitannya dengan kitab di atas. Penulis menemukan bahwa, Mbah Moen dalam menanggapi ayat-ayat *kawaniyah*, bukan semata-mata memandang atau mengaitkan kejadian bencana tersebut hanya sebagai azab ataupun peringatan, melainkan fenomena alam itu justru dapat menyadarkan hati seorang untuk lebih bertaqwa dan menguatkan keimanan. Selanjutnya, penulis akan melihat secara mendalam pada permasalahan teologi yang digunakan KH. Maimoen Zubair dalam menafsirkan ayat-ayat bencana. Pertimbangan ini adalah, bahwa teologi bukan hanya menelaah tentang ayat-ayat ketuhanan saja, ternyata

¹⁶ Amirul Ulum, KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan, (Yogyakarta: CV.Global Press, 2019).

dalam ayat *kauniyah* (alam semesta) dapat dijadikan sumber keyakinan seseorang dalam beriman tanpa ada rasa pesimis, tuduhan-tuduhan buruk, cenderung sinis, dan saling menyalahkan antar sesama.¹⁷ Pada saat yang bersamaan, hal tersebut menunjukkan situasi yang spesifik di mana kitab tsunami ini muncul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran KH. Maimoen Zubair terkait ayat-ayat bencana dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia* dengan menggunakan pendekatan teologis?
2. Bagaimana konstruksi teologis KH Maimoen Zubair dalam penafsiran ayat-ayat tentang bencana dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri terkait KH. Maimoen Zubair dalam memilih pendekatan teologis dalam menafsirkan ayat-ayat bencana dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia*. Penelitian ini dilakukan guna mengeksplor lebih dalam pada kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia* sebagai usaha dalam mengembangkan dan menampakkan varian kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia.

¹⁷ Suatu pemikiran yang mendasari dalam suatu persoalan tidak lain pasti mempunyai keterkaitan dengan pemahaman sebelumnya. Seseorang atau ulama pun dalam melihat dan meneliti suatu kasus dapat dipastikan sudah mempunyai suatu pemahaman, entah itu dari tradisi yang mengakar ataupun otoritas mereka dalam satu tempat. Hal yang penting bagi penulis, memberi gambaran jelas, dalam melacak keterpengaruh sejarah dalam suatu konsep pemikiran.

2. Mengetahui konstruksi teologis dalam penafsiran ayat-ayat tentang bencana dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia*. Demikian hal ini diteliti untuk memahami penafsiran KH. Maimoen Zubair dan perkembangan Tafsir al-Qur`an di era kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a). Dapat memberikan sumbangan kajian akademik ilmiah dalam konteks ketokohan KH. Maimoen Zubair dalam kajian seputar teologi bencana.
- b). Dapat memberikan sumbangan kajian akademik ilmiah yang berkenaan dengan konstruksi teologi yang dibangun oleh KH. Maimoen Zubair dalam pandangan Ahlussunnah wa aljama'ah (Asy'ariyah-Maturidiyah) terkhusus terkait bencana.
- c). Berpotensi menjadi stimulus bagi penelitian lanjutan terkait tema teologi bencana dalam skala yang lebih luas dan mendalam dengan tokoh-tokoh islam lainnya.

2. Secara praktis

- a). Bisa dijadikan referensi terbaru dalam kajian studi tokoh yang berkaitan dengan KH. Maimoen Zubair seputar teologi bencana.
- b). Menjadi referensi dalam studi al-Qur`an dan tafsir yang berkaitan dengan KH. Maimoen Zubair dalam konteks teologi bencana.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, yang mengkaji tentang penafsiran kitab tafsir Indonesia tentang ayat-ayat bencana baik studi kitab dan tokoh- telah banyak dilakukan dengan pendekatan dan metode yang bervariasi. Namun untuk karya KH. Maimoen Zubair sejauh pengamatan penulis tentang kajian pada ayat-ayat bencana masih minim dilakukan penelitian. Tetapi penulis membagi dalam tinjauan pustaka yang terkait dalam penelitian ini dalam 3 tema besar: pendekatan teologi dalam tafsir, ayat-ayat tentang bencana, serta tokoh KH Maimoen Zubair

. Sejalan peneliti dalam memahami variabel-variabel penelitian diskursus al-Qur'an yang terfokus dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia*, peneliti telah menetapkan beberapa tema yang dianggap relevan. Tinjauan pustaka ini diklasifikasikan dalam kedekatan ataupun kesamaan tema serta aspek lain yang saling berkaitan.

Dalam sisi lain, telaah pustaka dengan memuat beragamnya karya tulis ilmiah akan menemukan perbedaan-perbedaan yang dapat mengindikasikan pada penelitian ini sebagai penelitian yang baru. Demikian pada telaah pustaka ini dikelompokkan pada dua tema mendasar, yaitu terkait tema penafsiran ayat-ayat bencana secara umum, dan serta tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengan KH. Maimoen Zubair.

Sebenarnya, penelitian kitab *Tsunami Fi Biladina Indonesia* ini telah diteliti sebelumnya. Fathiatuz Zahro, Aqlisty Nia Candra, Anista Ika Surachman, telah meneliti kitab tersebut dengan judul “Tsunami, Teodisi, Trauma Pasca Bencana (Pespektif Syaikh KH. Maimoen Zubair)”, mereka telah menjelaskan

tentang isi kitab tersebut dan mengarahkan pada konsep penanganan trauma pasca bencana yang berkonsep islami. Menurutnya, kitab ini mampu memberi kontribusi untuk lebih mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan sebagai proses pemulihan trauma pasca bencana tsunami itu sendiri. Yuni fadhlah, tesis berjudul “Analisis Pemahaman Ayat-Ayat Musibah Perspektif KH. Maimoen Zubair Dalam Kitab Tsunami fi Biladina Indunisyah Ahuwa Adzabun am Musibatun”, Yuni dalam tesisnya menjelaskan musibah dalam pandangan KH. Maimoen Zubair bahwa musibah yang terjadi ini merupakan rahmat bagi orang saleh dan azab bagi orang yang kriminal syari’at. Dengan menggunakan penekatan kualitatif dan metode analisis isi, Yuni mengungkap tentang Musibah perspektif KH. Maimoen Zubair adalah tendensi atau dalil yang nyata atas kebenaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.¹⁸

Pada tema awal terkait penafsiran ayat-ayat bencana, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah baik berbentuk buku, tesis, ataupun jurnal. Sebuah jurnal yang berjudul “Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur`an”, oleh Abdul Mustaqim. Tulisan ini membahas tentang suatu persoalan yang akhir-akhir ini menimpa masyarakat Indonesia yaitu gempa, longsor, banjir di Jakarta, tsunami di Aceh serta di Mentawai Sumatera Barat. Penelitian ini berawal dari gundahan penulis yang menemukan banyak komentar dengan karakter sinis, *blaming the victim*, pesimis, serta politis. Dalam kesimpulan, Abdul Mustaqim memberi tiga poin penting, yaitu menjelaskan suatu konsep terkait bencana secara kompleks yang didasarkan atas uraian al-Qur`an dengan memberi beberapa term tentang

¹⁸ Yuni fadhlah, “Analisis Pemahaman Ayat-Ayat Musibah Perspektif KH. Maimoen Zubair Dalam Kitab Tsunami fi Biladina Indunisyah Ahuwa Adzabun am Musibatun”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

bencana, misalnya sebagai *bala'*, *musibah*, dan *fitnah*. Selanjutnya, pada pandangan ontologis al-Qur'an, bencana merupakan suatu *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang diturunkan kepada manusia di mana sudah ditulis di *lawh al-mahfudz*. Boleh jadi bencana itu diturunkan sebab manusia mempunyai sifat *takdzīb* (dusta), *dzalim*, *jahl*, *ishraf*, dan *takabbur* (sombong). Terakhir, adanya bencana ini merupakan sebuah tanda atau peringatan bagi manusia untuk kembali jalan yang benar.

Dalam tulisan lain, yang berjudul "Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab" oleh Khafidhoh berkesimpulan bahwa bencana alam terjadi karena adanya ketidakseimbangan lingkungan yang telah dikonsep Allah Swt. serta dipadukan dengan manusia. Hal berikut yang terjadi bencana, karena kurangnya fungsi serasi itu sehingga menimbulkan kekacauan. Menurut Quraish Shihab, timbulnya bencana disebabkan atas tiga faktor, pertama memang hal demikian terjadi atas izin Allah Swt. yang ditujukan manusia atas hukumanNya, atau sebagai teguran Allah Swt. untuk makhluknya, ataupun itu sebagai kasih sayang sebagaimana term di dalam al-Qur'an menyebutkan ada *musibah*, *azāb*, *iqāb*, *tadmir*, dan *fitnah*. Kedua, faktor yang menimbulkan bencana tidak lain disebabkan karena ulah manusia sendiri merusak alam, ataupun merusak diri sendiri yang di dalam al-Quran menggunakan term *fasad*. Dalam buku Quraish Sihab, "Secercah Cahaya Ilahi hidup bersama al-Qur'an", dijelaskan bahwa bencana dalam bentuk apapun merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang telah ditentukan-Nya sejak dahulu. Sehingga sebagai seorang makhluk yang

diciptakan, sepatutnya untuk selalu mawas diri, beristighfar, serta selalu memohon lindungan pada-Nya dari marabahaya.¹⁹

Atropal Asparina dan kawan-kawan, dalam tulisannya yang berjudul Mitologi “Bencana adalah Azab” dalam Meme Media sosial, menyimpulkan, bahwa maraknya meme yang mengarah pada penyudutan korban bencana yang terjadi sebab dosa-dosa yang dilakukan. Setidaknya, meme di media sosial itu ada tiga kalisifikasi. Pertama, meme berbentuk kata-kata pendek yang berisi tentang sebab dosa yang dilakukan akan menimbulkan bencana. Kedua, meme yang diambil dari ucapan sahabat nabi dan ulama. Ketiga, meme yang diambil dari ayat-ayat al-Qur`an. Dengan teori mitologi Rolland Barthes, melalui dua sistem, yakni sistem linguistik dan mitos, perkataan, baik ucapan sahabat nabi, ulama, maupun ayat al-Qur`an diproses sedemikian rupa hingga menyimpulkan sebuah makna yang telah direduksi dan dipotong. Langkah selanjutnya, atas motivasi dan dan kepentingan pribadi maka terjadilah yang disebut dengan disformasi. Artinya, penyampaian ucapan sahabat, ulama, ataupun al-Qur`an tidak sesuai dengan apa yang seharusnya disebarkan pada meme-meme di media sosial.²⁰

Selanjutnya, pada variabel atau tema kedua yakni tulisan-tulisan yang memuat tentang KH. Maimoen Zubair dari berbagai perspektif. Ada beberapa artikel yang telah meneliti tentang KH. Maimoen Zubair, misalnya, tulisan Muhammad Alwi HS, “*Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH.*

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur`an*, (bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm. 290.

²⁰ Atropal Asparina, Karina Rahmi, Siti Farhani, Mitologi “Bencana adalah Azab” dalam Meme Media Sosial, *Jurnal Hazanah Theologia*, Vol. 2 No. 3:164-171, 2020.

Maimoen Zubair. Alwi dalam artikelnya menggunakan analisis *Ma'na Cum Maghza* dalam menganalisa pesan-pesan KH. Maimoen Zubair di media sosial. Dalam kesimpulan yang diperolehnya, KH. Maimoen Zubair –dengan melalui dua pesannya-, secara *ma'na* merujuk pada pesan perdamaian yang didasarkan pada religius dan nasionalis di kalangan NU. Pesan pertama beliau ditekankan agar tidak teradu domba antar sesama kalangan NU, serta menjadikan Habib Luthfi bin Yahya sebagai teladan, yang dapat mengkontekstualisasikan kereligiusnya di Indonesia. sedang pada *maghza*, demikian dapat diterapkan pada luar NU, yang dapat mewujudkan perdamaian dalam bernegara serta beragama. Pendek kata, KH. Maimoen Zubair menciptakan hal, dimana antar agama dan negara saling bersatu yang mempunyai karakter moderat, lemah lembut, dan dapat terciptanya hubungan antara nasionalis dan religius di tubuh Indonesia.²¹

Dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Siti Muazaroh, berjudul “*Cultural Capital* Dan Kharisma Kyai Dalam Dinamika Politik (studi ketokohan KH. Maimun Zubair)”. Dengan menggunakan teori *cultural capital*, di mana sebuah nilai atau budaya yang telah dipercayai memberikan jaminan tertentu terhadap masyarakat. Demikian hal itu, ada pada diri KH. Maimoen Zubair yang disegani dan dihormati sebagai seorang figur yang ‘*alim*’ serta diyakini memberi dampak ketenangan bagi lingkup masyarakat sekitar.²²

²¹ Muhammad Alwi HS, “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimoen Zubair” *Madinah: Jurnal Studi Islam* Vol 6, No. 2 Desember 2019.

²² Siti Muazaroh, “*Cultural Capital* Dan Kharisma Kyai Dalam Dinamika Politik (studi ketokohan KH. Maimun Zubair)”

Dalam skripsi Zeny Rahmawati, berjudul “Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair Dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jateng”,²³ menjelaskan tentang dinamika pendidikan di Al-Anwar sarang yang meliputi cara pengelolaan perkembangan lembaga pendidikan, di mana pondok telah menerapkan sistem manajemen serta analisa terkait kekuatan dan kelemahan pondok dari peluang dan ancaman di luar lembaga.

Dalam bentuk buku juga ditemukan yang ditulis oleh Amirul Ulum yang berjudul “KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan”. Dalam buku tersebut mengulas tentang sejarah atau perjalanan hidup KH. Maimoen Zubair yang meliputi tempat kelahiran dan perkembangan pesantren sarang, menuntut ilmu, berkhidmah, rumah tangga, kiprah di masyarakat, karier politik, nasehat-nasehat, karya tulis, serta kembalinya beliau ke rahmatullah. Dalam buku ini, amirul ulum menjelaskan sedikit tentang kitab tsunami fi bilādina Indonesia dengan secara terbatas. Ia hanya menjelaskan pengantar kenapa kitab tersebut ditulis oleh KH. Maimoen Zubair. KH. Maimoen Zubair sempat berkunjung ke Aceh untuk melihat keadaan di sana. Dalam kesempatan lain, banyak komentar yang saling silang pendapat terkait bencana tsunami di Aceh itu. Sebagian mengatakan bahwa itu adalah adzab, dan sebagian lain mengatakan itu merupakan musibah.²⁴

²³ Zeny Rahmawati, Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair Dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang Rembang Jateng (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009).

²⁴ Amirul Ulum, KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan, (Yogyakarta: CV.Global Press, 2019).

Dari beberapa kajian di atas, penulis mencoba merangkai kerangka terkait dengan dasar yang terbangun dari literatur-literatur di atas. Beberapa tulisan di atas menjelaskan bagaimana yang sebenarnya terjadi berkenaan dengan bencana, musibah, serta adzab, serta kajian yang memberi gambaran tentang teori dan aplikasi. Sebagian lain di dalam pustaka, menjelaskan beberapa kehidupan serta lingkungan KH. Maimoen Zubair dalam pengelolaan pondok, perkembangan, serta kemajuan pondok. Dalam beberapa kajian pustaka juga ada yang relevan terkait dengan teori teologi diimplementasikan pada ayat-ayat bencana atau fenomena alam.

Berdasarkan kajian di atas, maka penelitian ini memiliki posisi yang berbeda di antara penelitian-penelitian yang lain. Penelitian ini berusaha menjelaskan nuansa yang kental teologi Ahlussunnah (Asy'ariyah/Maturidiyyah) dalam penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Tatsunāmi fī Bilādina Indonesia*. Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan upaya penafsiran KH. Maimoen Zubair tidak berada pada ruang yang hampa, melainkan dipengaruhi oleh tradisi, otoritas, situasi yang spesifik.

F. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini, penelitian akan menggunakan teori teologi Ahlussunnah (*Asy'ariyyah-Maturidiyyah*)²⁵ sebagai analisa dari rumusan masalah di atas.

²⁵ Nama lengkap beliau adalah Abu Hasan 'Ali bin Ismail bin Abu Basyar Ishaq bin Sālim bin Ismā'il bin Abdillāh bin Musā bin Bilal bin Abi Burdah 'Amir bin Abu Musā al-'Asy'ari. Beliau lahir di Bashrah pada tahun 260 H/ 873 M. Sebutan al-'Asy'ari merupakan penisbatan dari seorang laki-laki Asy'ar idari suku Qathan yang kemudian menjadi nama sebuah suku yang tinggal

1. Teologi Ahlussunnah

Teologi secara etimologis merupakan asal dari bahasa Yunani yang tergolong atas dua kata yaitu *theo* yang artinya Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu (*science, study, discourse*). Jadi, teologi dapat dipahami sebagai ilmu untuk mengetahui tentang ketuhanan. Pada pengertian istilah atau terminologis, dalam khazanah islam sering disebut sebagai suatu sistem untuk mengetahui tuhan dalam tataran teosentris. Maksudnya, ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat tuhan, keadilan tuhan, dan penilaian terhadap seseorang apakah ia mukmin atau kafir.²⁶

Adapun teologi Ahlussunnah, merupakan sebuah pemahaman tentang akidah yang dipelopori oleh Imam Asy'ari dan Imam al-Maturidi yang mempunyai beberapa pokok atau inti ajaran teologi. Al-Asy'ari sendiri lahir dalam konteks sosial yang dominan dengan masa-masa keemasan ilmu pengetahuan islam. Dimana masa itu semua kalangan ada kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya yang bersyarat akan argumen-argumen yang valid. Sehingga nampak pertarungan intelektual yang berkembang dan menjadi pemicu dalam kelompok mana yang banyak atau pantas diikuti.²⁷ Sedang Al-Maturidi, secara garis besar konteks sosial yang dihadapi sama dengan al-Asy'ari. Namun, beliau berusaha menegah-nengahi dalam menghadapi antara suatu pemikiran yang

di Yaman. Sedangkan Al-Maturidi lahir pada tahun 248 H di Khurasan. Keduanya merupakan seperjuangan dalam mengawal ajaran Ahlussunnah wal jama'ah yang menlak ajaran-ajaran Muktazilah di masa Khalifah al-Makmun, al-Mu'tahim, dan al-Wasiq. Lihat, Tim aswaja NU Center PWNU Jawa timur, Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim, 2016) cet. 1, Hlm. 8-9.

²⁶ Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pusaka Setia, 2007), hlm. 14.

²⁷ Lihat, Tim aswaja NU Center PWNU Jawa timur, Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim, 2016) cet. 1, Hlm. 19.

cenderung liberal dari kalangan Muktazilah dan pemikiran yang ortodoks. Pemikiran beliau juga terpengaruh oleh rasionalisme yang didapat dari gurugurunya, yakni kelompok Hanafiyah.²⁸ Dalam metode atau *manhaj* berfikir Ahlussunnah terkait pokok keyakinan ketuhanan harus berdasar pada dalil-dalil serta argumen yang definitif (*qath'i*) Al-Qur'an, hadis, ijma' ulama dan akal sehat.²⁹

a. Al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an adalah dasar dalil atau argumentasi yang paling utama sebagai bukti kebenaran atas risalah Nabi Muhammad, juga sebagai pembuktian benar dan tidaknya sebuah ajaran. Sebab, Allah telah berfirman pada QS. al-Nisā' : 59, bahwa Allah memerintahkan bagi kaum muslim untuk mengembalikan persoalan yang berselisih kepada Allah dan Rasul.³⁰

b. Hadis

Sumber kedua ini merupakan pondasi ahlussunnah, dimana hadis digunakan *hujjah* atau argumentasi. Akan tetapi tidak semua hadis dapat dijadikan sebagai penetapan aqidah Ahlussunnah, melainkan sebuah hadis yang perawinya bisa dipercaya dan para ulama menyepakati. Selain kriteria di atas, hadis tidak dapat

²⁸ Lihat, Tim aswaja NU Center PWNU Jawa timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim, 2016) cet. 1, Hlm. 35.

²⁹ Sebagaimana al-Ghazali dala kitab al-Risālah al-ladunniyah, mengatakan bahwa orng yang bernalar (ahli rasional) dalam hal keyakinan (akidah) yang pertama kali dipegangi adalah al-Qur'an, lalu Hadis-hadis Nabi, dan terakhir dengan dalil-dalil rasional serta argumen analogis (*qiyas*). Abu Hāmid al-Ghazāli, *Al-Risālah al-Ladunniyyah* (Majmu' Rasail al-Imam Al-Ghazali), (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, tth), hlm. 244.

³⁰ Lihat, Tim aswaja NU Center PWNU Jawa timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah,...*) cet. 1, Hlm. 42.

digunakan sebagai landasan akidah *ahlsunnah* dimana hadis masih diperselisihkan perawinya oleh para ulama. Demikian Ibnu Hajar dalam kitab *fath al-Bārī*, mengomentari hadis yang dha'if tidak dapat dijadikan landasan akidah meski diperkuat dengan jalur lain.³¹ Karena hal ini ada kaitannya dengan Allah Swt. dimana sifat-sifat Allah Swt. hanya bisa disandarkan kepada hadis yang *mutawatir* saja, bukan pendapat para sahabat atau tabi'in. Adapun hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan sekelompok orang banyak serta disaksikan orang-orang banyak dan tidak akan menimbulkan terjadinya pembohongan dalam penerimaan hadis. Dalam tingkatan di bawah hadis *mutawatir*, ada hadis yang biasa disebut dengan hadis *masyhur*. Adapun hadis *masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dari kelompok pertama hingga pada generasi selanjutnya. Dalam madzhab Hanafiyah, hadis *masyhur* digunakan sebagai landasan akidah *ahlsunnah*.³²

c. Ijma' Ulama

Landasan ketiga ini merupakan penetapan dari kesepakatan para ulama yang mempunyai predikat kebenaran tertinggi (*ahl al-haqq*) dalam menetapkan akidah. Dalam Ijma' ulama ini, putusan-putusan yang ditetapkan mengarah pada penetapan yang melandasi atas sifat-sifat Allah Swt. yang *qadim* (tiada permulaan) secara *qath'i*.

Penetapan Ijma' Ulama juga menghukumi tentang jauhar dan 'aradh (aksiden), dimana keduanya adalah hal yang baru, sebab permulaan itu terdiri dari

³¹ Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fathu al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Kairoo: Salafiyah, (tth) jilid 1, hlm. 174.

³² Lihat, Tim aswaja NU Center PWNU Jawa timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlsunnah wal jama'ah*, ... cet. 1, hlm, 45.

unsur-unsur yang baru juga. Imam al-Subki mengatakan, demikian adalah kesepakatan para ulama yang tidak boleh dipungkiri, serta akan dinyatakan kafir bila menyalahi dalam kesepakatan yang telah ditetapkan secara ijma'.

d. Akal (rasio)

Peran akal atau nalar dalam ahlussunnah tidak begitu saja ditinggalkan, namun dalam satu kesempatan boleh jadi akal akan tidak berperan ketika ada sebuah *nash* yang *qath'i*. Adapun hubungan syara' dengan akal (nalar) dalam ahlussunnah adalah bersikap secara *tawasuth* (moderat) dan *tawazun* (seimbang). Keduanya saling berkaitan satu sama lain dalam menetapkan suatu hal yang wajib dalam syara' (*naql*), dimana sumber ajaran lahir darinya. Sedang nalar atau rasionalitas digunakan sebagai jalan untuk meyakinkan pernyataan-pernyataan yang terdapat pada syara' tersebut.³³

Sebagaimana paragraf di atas, bahwa dalam penggabungan akal dengan *naql* ada posisi yang semestinya diperankan satu sama lain. Artinya, dalam suatu permasalahan akan ditemukan pertentangan satu sama lain. Hal ini disikapi oleh kelompok ahlussunnah dengan beberapa kaedah-kaedah di bawah.

Pertama, jalan untuk mengantarkan pada keyakinan dalam ahlussunnah menurut pakar yaitu akal (nalar), panca indera yang normal, serta informasi valid. Maksud dari informasi valid di sini, adalah suatu informasi yang bersumber dari al-Qur'an, dari rasul langsung, informasi secara *mutawatir*, serta ada kalanya informasi yang tidak *mutawatir* akan tetapi didukung dengan indikasi-indikasi

³³ Lihat, Tim aswaja NU Center PWNu Jawa timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jatim, 2016) cet. 1, hlm, 46.

yang tentunya valid. Pada kesimpulannya, sumber utama ahlussunnah tidak lain adalah al-Qur`an, hadis, serta nalar (akal).

Kedua, keyakinan Islam terdapat pada *naql* atau *nash* yang diperkuat dengan nalar. Demikian, pasti ditemukan dalam memahami teks al-Qur`an yang menjelaskan terkait akidah akan dibantu dengan akal (dalil rasional), atau dengan kata lain terdapat petunjuk yang mengindikasikan terhadap dalil rasional.

Ketiga, adanya pertentangan antara ketetapan akal dan *naql*, jika memang adanya sebuah *nash* tidak dalam kategori definitif datangnya (*qath'iy al-wurūd*) serta definitif maksudnya (*qath'iy al-dilālah*). Pertentangan juga akan terjadi ketika antara akal dan *naql* keduanya tidak dalam kategori definitif maksudnya (*qath'iy al-dilālah*). Adapun yang tidak akan terjadi pertentangan, bila *naql* mempunyai kategori definitif datangnya (*qath'iy al-wurūd*) serta definitif maksudnya (*qath'iy al-dilālah*). Pada kesimpulannya, dalam ahlussunnah ketika terjadi pertentangan antara akal yang definitif (*qath'i*) dengan *naql* yang tidak dalam kategori *qath'iy al-wurūd* dan *qath'iy al-dilālah*, hal ini dimenangkan pada akal.³⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah rumusan dan cara yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan bahkan menguji suatu objek kajian, agar

³⁴ Lihat, Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait:Dār al-Fikr,tt) Cet. XII, hlm. 35.

suatu karya tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah.³⁵

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, akan difokuskan pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia* serta. Dalam hal lain, penelitian ini juga mengurai tentang bagaimana konstruksi teologi KH. Maimoen Zubair dalam memahami ayat-ayat *kauniyyah* (fenomena alam) yang menjadikan landasan sebagai pendapat bahwa demikian bukanlah ayat-ayat tentang bencana, melainkan meranah dalam keimanan manusia.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

- a). Data primer terdapat pada kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia* karya KH. Maimoen Zubair serta karya lain yang ada kaitannya dengan pembahasan teologi, yaitu: *Taqrīrāt Jawharah al-Tawhīd* dan *Taqrīrāt Bad'u al-Amāli*.
- b). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber buku-buku yang terkait dengan penafsiran pada data primer, serta buku-buku yang dapat menganalisis kitab primer dalam penafsiran. Untuk menambah penjelasan, peneliti juga mencari rekaman pengajian KH. Maimoen

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hlm. 3.

Zubair yang ada kaitannya dengan pembahasan tentang penafsiran bencana alam khususnya tsunami dan gempa bumi (ayat *kauniyah*).

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini akan dikolaborasikan antara teknik analisis deduktif dan teknik analisis induktif. Keduanya akan mengiringi jalannya penelitian ini dalam alur analisis data yang didapatkan.

- a. Teknik analisis deduktif pada penelitian ini telah terpaparkan di dalam kerangka teori yang menjadi pijakan atau pembatas atas beberapa aspek yang akan diteliti. Jenis-jenis data yang ditetapkan dan dikumpulkan peneliti akan dilihat pada kategori yang berhubungan dengan pengetahuan serta praktek keseharian di dalam bentuk sosial. Analisis ini juga mengurai tindakan manusia yang tergambarkan pada perilaku dan makna perilaku itu sendiri.
- b. Teknik analisis induktif dalam penelitian ini digunakan sebagai penarik kesimpulan atau dari data-data yang digeneralisasikan. Generalisasi di dalam analisis induktif adalah sebagai penyaring data yang telah diteliti di dalam analisis induktif, untuk diteliti ulang. Hal demikian diperuntukkan kepada kesimpulan agar terfokus pada objek penelitian. Misalnya, dalam persoalan perilaku atau tindakan dalam menafsirkan kitab. Bisa jadi seorang peneliti akan hanya mendapatkan satu jenis data yang dapat dikategorikan sebagai sumber penelitian, namun pada proses selanjutnya, data tersebut

memang ada sekali atau pada tindakan tertentu. Maka dengan metode analisis induktif, peneliti bisa menjelaskan letak data dengan bijak.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan teologi Ahlussunnah wal jama'ah (*Asy'ariyah-Maturidiyah*). Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana konstruksi atau pola yang ada di dalam kitab KH. Maimoen Zubair, dan sekaligus melihat pengembangan penafsiran terhadap ayat-ayat yang ada di dalam kitab *Tsunami fi Bilādina Indonesia*.

Secara bahasa, Ahlussunnah terdiri dari tiga kata, yaitu kata *Ahl* yang berarti keluarga, pengikut atau golongan.³⁶ Kedua, kata *al-sunnah* yang berarti cara, jalan, metode dan perilaku), baik jalan dan perilaku itu benar maupun salah. Menurut Ibnu Mandzūr, kata *al-Sunnah* ini juga senada yaitu *al-sirah wa al-ṭarīq*, yang berarti peri kehidupan dan cara atau metode.³⁷ Maka, yang dimaksud sunnah secara bahasa merupakan suatu cara, jalan atau metode, baik benar maupun salah. Sedang secara istilah, sunnah mempunyai pengertian sesuai dengan disiplin ilmu. Misalnya dalam ilmu hadis, sunnah diartikan sebagai segala tindakan Rasulullah Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan beliau, demikian sifat-sifat kejadian (bentuk tubuhnya), akhlak maupun sejarahnya, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya.³⁸ Ketiga, *al-Jama'ah* berasal dari kata *al-jam'u*, yang berarti

³⁶ Sa'di Abu Jaib, *Al-Qāmūs al-Fiqh Lughatan wa isṭilāhan* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1988), hlm, 29.

³⁷ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid.12, hlm, 325.

³⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Dirāsāt fi al-Hadīts al-Nabawi wa Tārīkh Tadwīnih*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1400 H), hlm. 13-14.

mengumpulkan sesuatu, mendekatkan sebagian kepada sebagian yang lain, atau mengumpulkan sesuatu yang bercecer. Kata jama'ah juga berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan), sebagai lawan kata dari *tafarruq* (perceraian) atau *furqah* (perpecahan).³⁹ Sedang secara istilah, menurut Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilāni, jama'ah adalah Sebagaimana telah dikemukakan dalam kitab *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*,⁴⁰

وَالْجَمَاعَةُ مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خِلَافَةِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ
الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّبِينَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ

”Yang dimaksud dengan Al-Jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Rasulullah Saw. Pada masa Khulafa'ur Rasyidin yang empat yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah Swt memberi rahmat pada mereka semua).”

Selanjutnya, Syaikh Abi al-Fadhl bin 'Abdus Syakur menyebutkan dalam kitab *Al-Kawakib al-Lamma'ah*.⁴¹

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الَّذِينَ لَا زِمُوا سُنَّةَ النَّبِيِّ وَطَرِيقَةَ الصَّحَابَةِ فِي الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ وَالْأَعْمَالِ
الْبَدَنِيَّةِ وَالْأَخْلَاقِ الْقَلْبِيَّةِ

“Yang disebut Ahlussunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Saw dan jalan para sahabatnya dalam masalah aqidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlaq hati.”

Berjalannya waktu, klaim Ahlussunnah direpresentasikan kepada golongan Asy'ariyyah dan Maturidiyah. Hal ini dinyatakan oleh Imam Hafidz al-Zabidi, bahwa bila ada sebutan Ahlussunnah wal jama'ah, maka yang dimaksud adalah

³⁹ Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution (Editor), *Mausu'at al-'Aqidah al-Islāmiah, Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. 2, hlm. 31.

⁴⁰ 'Abdul Qadir al-Jilāni, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), Juz 1, hlm. 165.

⁴¹ Abu al-Fadhl bin 'Abdus Syakur, *Al-Kawakib al-Lamma'ah*, (Tuban: ttp, tt), hlm.7.

pengikut madzhab Asy'ari dan Maturidi.⁴² Pernyataan ini juga diperkuat oleh mayoritas ulama, meski dalam realitanya selain kedua itu juga ada pengakuan sebagai representasi Ahlussunnah wal jama'ah.⁴³

Dalam Ahlussunnah wal jama'ah (*Asy'ariyah-Maturidiyah*), ada argumen-argumen dan dalil sebagai ciri khas terhadap kelompok atau pengikutnya. Ciri khas daripada Ahlussunnah wal jama'ah yang pertama adalah mengikuti *mainstream* (arus utama) al-jama'ah. Dalil ini berkuat pada persoalan dengan aliran, mengikuti ijma' ulama', memelihara kebersamaan dan kolektifitas, dan golongan mayoritas (*al-sawad al-A'zam*). *Mainstream* al-jama'ah ini didasari pada hadis nabi yang menjelaskan tentang perpecahan umat islam pada akhir zaman yang terpecah menjadi 73 golongan.⁴⁴ Dari hadis ini ada beberapa pendapat dalam memaknainya. Namun pemaknaan masih bersifat perbedaan-perbedaan yang beragam, tidak sampai pada perbedaan yang kontradiktif. Misalnya pernyataan dari Imam Abu Mudhaffar al-Asfarayini, bahwa ada ciri khas Ahlussunnah wal jama'ah sebagaimana diterangkan dalam riwayat lain, Nabi pernah ditanya tentang kelompok yang selamat. Beliau lalu menjawab: “kelompok yang selamat adalah al-Jama'ah. Dari riwayat ini Abu Mudhaffar berpendapat

⁴² Al-Zabidi, *Ithāf al-Sādāt al-Muttaqīn*, (Beirut:Dār al-Fikr, tth) juz 2, hlm. 6.

⁴³ Ada sebuah kelompok yang mengklaim sebagai pengikut Ahlussunnah, seperti Syaikh Ibnu Taimiyah al-Harrani, yang dewasa ini tergambarkan pada tubuh Wahabi sejak abad 19, yang mana dirinya menyematkan diri sebagai aliran salafi. Lihat, M. Said Ramadhan al-Buthi, *Al-Salafīyyah Marhalah Zamāniyyah Mubārakah la Madzhab Islami*, (Damaskus:Dār al-Fikr, 1990), hlm. 229.

⁴⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), Juz IV, hlm. 352, lihat juga Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1992), Juz. III, hlm. 229

bahwa identitas khusus al-jama'ah adalah sebagaimana yang disebut orang alim, dan orang awam dalam berbagai golongan. Oleh karena itu, khawarij dan syi'ah tidak mencakup golongan, karena tidak menjaga kebersamaan. Begitu juga Muktaizilah, karena mereka tidak mau mengakui ijma' sebagai dalil.⁴⁵

Bentuk lain yang menjadi identitas al-Jama'ah adalah mengakui *ijma'* sebagai *hujjah* dan dalil dalam beragama. Dalam realitanya, madzhab Asy'ari dan Maturidi, disamping menggunakan al-Qur'an, hadis, juga menggunakan ijma' dan qiyas. Dengan demikian, aliran-aliran yang tidak menggunakan jalan sebagaimana tersebut, tidak bisa dimasukkan dalam kategori Ahlussunnah wal jama'ah.⁴⁶ Selain menggunakan dalil *ijma'*, Ahlussunnah juga tercermin dari karakter yang memelihara kebersamaan dan kolektif. Sikap ini nampak pada realita yang menjauhi adanya perpecahan serta meninggalkan sikap saling mengkafirkan, membid'ahkan, dan memfasikkan. Memang diakui adanya perbedaan-perbedaan, namun hanya dalam ranah *furu'iyah* (cabang) saja, tidak sampai pada perpecahan. 'Abdul Qahir al-Baghdādi, dalam hal ini menjelaskan bahwa ada golongan-golongan sempalan yang bersikap saling mengkafirkan dan memutuskan hubungan, seperti aliran Khawarij, Syi'ah dan Qadariyah (Muktazilah). Dalam satu waktu ada tujuh orang dari mereka berdiskusi lalu berbeda pendapat, tak

⁴⁵ Abu Mudhaffar al-Asfarayini, *Al-Tabshīr fī al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), hlm. 185-186.

⁴⁶ Paradigma-paradigma aliran yang tidak menggunakan ijma' sebagai dalil antara lain, para pengikut pemikiran Ibnu taymiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Ibn Baz, al-Bani, Abu bakar Jabir al-Jazari, al-'Utsaimin al-Fauzan, dan ulama lain yang mengikuti pemikiran Wahabi. Lebih lanjut, lihat Tim aswaja NU Center PWNU Jawa timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah, ...* cet. 1, hlm, 52-58.

ubahnya mereka saling mengkafirkan satu sama lain.⁴⁷ Sedang yang terkahir, al-Jama'ah mengacu pada arti mayoritas kaum muslim, atau disebut dengan *al-sawad al-a'zam*. Syaikh al-Harāri menegaskan, hendaknya mengetahui bahwa Ahlussunnah merupakan mayoritas umat Nabi Muhammad Saw. yang terdiri dari sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip akidah. Sedangkan al-Jama'ah adalah mayoritas kaum muslim (*al-sawad al-a'zam*).⁴⁸

Ciri yang kedua adalah mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat. Sebagai mana hadis nabi tentang perpecahan umat muslim, maka akan selamat bagi orang-orang atau kelompok yang memegang teguh hadis Nabi Saw., dan ini merupakan khas yang dimiliki oleh Ahlussunnah wal jama'ah. Al-Zabidi menyatakan, hendaknya perlu diketahui dari Imam Asy'ari dan Imam Maturidi, beliau tidak membuat pendapat baru dan tidak menciptakan madzhab baru dalam islam. Mereka hanya menetapkan pendapat-pendapat ulama salaf, dan membela ajaran sahabat Rasulullah Saw.⁴⁹

Ketiga, Ahlussunnah mempunyai rujukan yang *mu'tabar* (dipertimbangkan). Maksudnya, ada kriteria-kriteria yang dipakai sebagai alat untuk *berhujjah*. Hal ini penting sebagai landasan pengambilan argumen-argumen yang sesuai dalam koridor Ahlussunnah wal jama'ah. Oleh sebab itu, dalam Ahlussunnah ada tokoh-tokoh Asy'ariyah dan Maturidiyah yang bisa diikuti sebagaimana kemampuan di bidangnya yang meliputi tafsir al-Quran, ilmu hadis,

⁴⁷ Abdul Qahir al-Baghdādi, *al-Farq bayna al-Firaq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), hlm. 282.

⁴⁸ Abdullah al-Harāri, *Izhār 'Aqīdah Sunniyyah bi Syarh al-'Aqīdah al-Ṭahawīyyah*, (Beirut: Dār al-masyari', 1997) hlm. 14-15.

⁴⁹ Al-Zabidi, *Ithāf al-Sādāt al-Muttaqīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth) juz 2, hlm. 7.

ilmu fikih, ilmu ushul fikih, sirah nabi, sejarah islam, biografi ulama dan tokoh, dan ilmu gramatika dan bahasa.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi uraian awal tentang rancangan metodologi penelitian yang melingkupi beberapa perangkat di antaranya adalah problem akademik sebagai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Pada bagian bab ini memiliki fungsi sentral untuk menunjukkan pentingnya penelitian ini.

Bab kedua, membahas tentang telaah historis biografi KH. Maimoen Zubair, mulai dari latar belakang keluarga, perjalanan akademik, serta karya-karya beliau. Pada bab ini juga dijelaskan terkait dengan karakteristik kitab *Tsunāmi fī Bilādinā Indonesia*, yaitu tentang latar belakang penulisan, sistematika dan tehnik, metode penulisan, corak tafsir, serta pengaruh politik, sosial dan budaya pada saat penulisan kitab.

Bab ketiga, yaitu membahas tentang teologi bencana menurut para pakar. Pada bagian awal akan dideskripsikan tentang bagaimana bencana dipahami sebagai *balā'*, musibah, azab, dan fitnah. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang

⁵⁰ Terkait dengan rujukan madzhab Ahlussunnah, dipetakan sebagai berikut. Pertama, pakar tafsir al-Qur'an meliputi; Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Maliki al-Qutubi (penulis kitab *al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'ān*), Al-Imam Nahiruddin Abu Sa'ad Abdullah bin Umar al-Sirazi al-Baidhawi al-Syafi'i (penulis kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*), al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi (pengarang *Tafsir Jalalayn*). Kedua dalam bidang ilmu hadis; Al-Hafidz Ibn Hajar al-'Asqalāni, (penulis *Fathu al-Bāri Syarh Shahih Bukhāri*), al-Hafidz al-Nawawi al-Syafi'i (penulis *Syarh Shahih Muslim*), al-Hafidz Badruddin Mahfudz bin Ahmad al-'Aini al-Hanafi (*'Umdah al-Qāri Syarh Shahih al-Bukhāri*), Tim aswaja NU Center PWNU Jawa timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah*, ... cet. 1, hlm, 74-78.

bagaimana KH. Maimoen Zubair menjelaskan bencana di dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādina Indonesia*.

Bab keempat, pembahasan akan difokuskan pada penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Tsunami*. Pada bab ini akan diuraikan penafsiran KH. Maimoen Zubair mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam kitab *Tsunāmi fī Bilādina Indonesia* terkait bangunan teologi Ahlussunnah wal jama'ah (Asy'ariyah-Maturidiyah). Pada sub kedua, terfokus pada kontruksi pemikiran Mbah Moen yang dianalisa melalui teori teologi Ahlussunnah waljama'ah (Asy'ariyyah dan Maturidiyah).

Bab lima, merupakan bagian kesimpulan dari pembahasan atas bab-bab sebelumnya, serta memuat beberapa saran sebagai studi lanjutan bagi akademisi yang meneliti lebih lanjut. Bab ini juga sebagai penutup atas semua pembahasan sebelumnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Bencana tsunami yang terjadi di Indonesia, khususnya Aceh merupakan hak prioritatif Allah Swt. Pandangan Mbah Moen terkait masyarakat Aceh yang mayoritas Muslim secara lahiriahnya, merupakan sebuah *balā'* atau ujian untuk lebih sadar diri atas perbuatan yang telah dijalani. Dengan tegas, Mbah Moen yang berhaluan Ahlussunnah waljamaah (Asy'ariyah Maturidiyah), tidak mengatakan bahwa bencana yang terjadi merupakan azab, melainkan rahmat Allah Swt.. Meski ada kemungkinan dalam waktu yang bersamaan azab dan rahmat diturunkan. Pernyataan ini menggambarkan bahwa dalam menghukumi sesuatu, perlunya memahami konteks kejadian lebih teliti.

Dalam bencana yang terjadi ini, ada harapan dari Mbah Moen untuk mau kembali di jalan yang benar sebagaimana ulama salaf terdahulu (bertaubat dan beristighfar). Usaha ini sebagai bentuk ikhtiyar manusia untuk menggapai apa yang diharapkan bangsa setelah terjadinya bencana, yaitu kedamaian dan ketentraman tanpa ada rasa khawatir. Demikian manusia tidak melulu khawatir dengan adanya bencana, tetapi lebih kepada memahami dan mendekat kepada Allah Swt untuk mengakui kesalahan-kesalahan terdahulu. Harapan inilah yang nantinya membentuk satu karakter seorang untuk terus bertawakkal. Keoptimisan Mbah Moen terjadinya bencana ini, merupakan awal daripada berkembang dan majunya negara Indonesia. maka dari itu, beliau mengajak untuk lebih memahami ayat tentang keimanan dengan terjadinya suatu bencana.

Dalam kontruksi teologi Mbah Moen, peneliti melihat bahwa memang dalam Kitab Tsunami fi Biladina Indonesia tidak ceplos mengatakan terkait teologi Ahlusuunnah (Asy'ariyah dan Maturidiyah). Namun, gaya nalar berfikir yang digunakan Mbah Moen dan nash-nash yang digunakan beliau condong terhadap Ahlussunnah wal jama'ah. Karena notabene kitab tersebut menanggapi sebuah kejadian tsunami di Aceh yang jika diteliti terdapat poin-poin teologis, misalnya kecenderungan dalam kudrah (kuasa) dan iradah (kehendak) Allah Swt, di mana sunnatullah pasti berlaku, namun dengan optimis mau merubah dengan dasar bertaubat dan istighfar, yang akhirnya semuanya akan dikembalikan kepada Allah Swt. Mbah Moen sebenarnya ingin menyampaikan bahwa tidak perlu buru-buru menyalahkan atau menyudutkan terhadap orang lain dengan tuduhan turunnya azab. Namun lebih pada mengajak kepada melihat kekuasaan Allah Swt dan berintropeksi diri dan berusaha memperbaiki perilaku diri sendiri.

B. SARAN

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk penelitian lebih lanjut berkenaan terkait tema pemikiran atau kitab-kitab KH. Maimoen Zubair dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut:

1. Penggunaan sebuah metode pendekatan yang lebih menarik dan lebih mendalam

Metode yang digunakan untuk penelitian selanjutnya, bisa lebih dari sekedar melihat keterpengaruh sejarah,. Namun, akan lebih mengena jika ada kaitannya dengan pendekatan model tafsir ijmalī, tahlīlī, maudhu'ī, atau muqarin.

Begitu juga dalam coraknya, apakah penafsiran tersebut condong pada corak falsafi, lughawi, fikih, sufi, ataukah sosial.

2. Penambahan tokoh (komparatif)

Pada penelitian selanjutnya, lebih menarik lagi apabila ada perbandingan atau komparatif dengan tokoh lain. Komparatif ini nanti melihat dari model penafsiran atau sudut pandang tentang latarbelakang tokoh. Kiranya menurut peneliti akan lebih menarik dan memberi wawasan yang lebih luas, sehingga patut untuk didiskusikan lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdus Syakur, Abu al-Fadhl bin. Al-Kawakib al-Lamma’ah, Tuban: ttp, tt
- Affandi, Ahmad. Teologi Bencana dalam Al-Qur’an. Jurnal Samawat, 2020, No.4 Vol. 1, 78.
- Alwi HS, Muhammad. “Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimoen Zubair” Madinah: Jurnal Studi Islam Vol 6, No. 2 Desember 2019.
- Andalusi (Al), Muhammad bin Yusuf. Al-Bahr al-Muḥīth fī al-Tafsīr , juz 2, Beirut: Dār al-Fikr,tt.
- Anshari (Al), Ibnu Mandzūr Jamaluddin muhammad, Lisān al-‘Arab , juz 2, (Mesir: Al-Mu’āsharah al-Mishriyyah al-‘Ammah li ta’līf wa al-Nabā’ wa al-Nahsr,tt.
- Asfarayini (Al), Abu Mudhaffar. Al-Tabshīr fī al-Dīn, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988.
- Asqalāni (Al), Ibnu Hajar Fathu al-Bāri Syarh Shahīh al-Bukhāri, Kairoo: Salafiyah, tth, jilid 1.
- Asy’ary (Al), Abu Hasan al-Luma’ fī al-Radd ‘alā Ahl al-Zaygh wa al-Bida’, Mesir: al-Maṭba’ah Mishriyyah, 1955 M.
- Asy’ary (al), Abu Hasan, al-Ibānah ‘an Ushūl al-Diyānah, Mesir: Idārah al-Ṭibā’ah al-Munīrah, tt.
- Atropal Asparina, Karina Rahmi, Siti Farhani, Mitologi “Bencana adalah Azab” dalam Meme Media Sosial, Jurnal Hazanah Theologia, Vol. 2 No. 3:164-171, 2020.
- Azami, Muhammad Mustafā. Dirāsāt fī al-Hadīts al-Nabawi wa Tārīkh Tadwīnih, Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1400 H.
- Aziz, Ahmad Luthfi. “Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya”, Jurnal Living Islam, vol.1, No. 2, November 2018.
- Baghdādi (Al), ‘Abdul Qahir. al-Farq bayna al-Firaq, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth.

- Bahauddin, Ahmad. *Al-Intiṣār li Madzāhib Syaikhinā*; Indonesia Damai Meneladani Mbah Maimoen, (Silatnas Himma Dalam Rangka 100 Hari wafatnya Al-Maghfurlah KH. Maimoen Zubair, 16 R. Awwal 1441 H/ 13 November 2019 M.
- Baijūry (Al), Ibrahim, *Tuhfah al-Murīd syarh Jauharah al-Tauhīd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Baqi (Al), Muhammad Fuad ‘Abdu. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li al-Fadl Al-Qur’an Al-Karim*. ttp: Dar al-Fikr, 1981.
- Baqillāny (Al). *al-Inṣāf, taḥqīq wa ta’līq wa taqdīm Muhammad Zāhid Ibnu al-Husayn al-Kawtsāri*, Cairo: Mkatabah al-Khānījy, 1993 M, cet. 3.
- Baum, Gregory. *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Baydhāwī (Al), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, juz I Beirut: Dār iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabi, 1418 H.
- Bunyan Wahib, Ahmad. *Dakwah Salafi: dari Teologi Puritan sampai Anti Politik*. Media Syariah, 2011, No. 13, Vol.2.
- Buthi (Al), M. Sa’id Ramadhan. *Kubrā al-Yaqīniyyah wujud al-Khāliq wa waḥīfah al-Makhlūq*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1997.
- Buthi (Al), M. Said Ramadhan. *Al-Salafiyyah Marhalah Zamāniyyah Mubārakah la Madzhab Islami*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1990.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997.
- Fadhlah, Yuni. “Analisis Pemahaman Ayat-Ayat Musibah Perspektif KH. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Tsunami fi Biladina Indunisyah* Ahuwa *Adzabun am Musibatun*”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Ghazālī (Al), Abu Hāmid Al-Risālah al-Ladunniyyah (Majmu’ Rasail al-Imam Al-Ghazali), (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, tth),
- Ghazali (Al), *al-Iqtishād fi al-‘Iṭiqād*, Damaskus: al-Hikmah 1994.

- Gusmian, Islah. Tafsir Al-Qur`an Pesantren Dalam Konstelasi Sosial, Politik, dan Budaya Nusantara, Penelitian individual.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Reasearch Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hanbal, Ahmad Ibnu. Musnad al-Imam Ahmad, Beirut : Dār al-Fikr, 1992, Juz. III.
- Harāri (Al), Abdullah. Izhār ‘Aqīdah Sunniyyah bi Syarh al-‘Aqīdah al-Taḥawiiyyah, Beirut: Dār al-masyari’, 1997.
- Harun Nasution, Teologi Islam; Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI Press, 1985.
- Imdad, Muhammad. “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi sosiologi pengetahuan”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 13, No. 2, september 2015.
- Iskandar Arnel, Azab Dalam Eskatologi ‘Ibn Arabiy, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 39, No.1 (Januari -Juni 2014.
- Jaib, Sa’di Abu. Al-Qāmūs al-Fiqh Lughatan wa istilāhan (Damaskus: Dār al-Fikr, 1988.
- Jilāni (Al), ‘Abdul Qadir. Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq,(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), Juz 1.
- Maiaweng, Kajian Biblika Tentang Percobaan Menurut Yakobus 1: 1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. Repository Skripsi OnlineMaiaweng, 2019.
- Majah, Ibnu. Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), Juz IV.
- Marāghi (Al), Ahmad bin Musthafa Tafsīr al-Marāghi, cet. I, jilid 28, (Mesir: Maktabah Mushafa al-Bābi,1946.
- Muazaroh, Siti. Cultural Capital Dan Kharisma Kyai Dalam Dinamika Politik, studi ketokohan KH. Maimun Zubair.
- Mustaqīm, Abdul. “Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur`an”, Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Mustaqīm, Abdul. Epistemologi Tafsir Kontemporer, Yogyakarta: Lkis, 2010.

- Musthofa Muhammad Yahya Abduh, *Al-Insāniyyah fī fikrah al-Asyā'irah wa al-Maturīdiyyah*, (Faculty of Fundamentals of Religion and Dakwah, Al-Azhar University, Zagazig, tt.
- Nasution, Syahrin Harahap & Hasan Bakti (Editor), *Mausū'at al-'Aqīdah al-Islāmiah, Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Qurtūby (Al), *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur`ān*, Cet III , Al-Qahirah: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Rahmawati, Zeny. *Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair Dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang Rembang Jateng*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2009.
- Rosihon, Anwar. *Ilmu Kalam Bandung: Pusaka Setia*, 2007.
- Sanusi (Al), Muhammad. *Syarh umm al-Barāhīn: Hāsiyyah al-Dāsuqī*, tt: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'ārabī, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur`an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan , Keserasian, al-Qur`an) Cet. I, Vol III*, Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keserasian al-Qur`an*, cet.5, Jakarta: Lentera Hati 2012.
- Sirazy (Al), *Al-Imam Abu Ishaq al-, al-Isyārah ilā Madzhab Ahl al-Ḥaqq*, Kairo: Al-Majlis al-A'la li Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1999.
- Syahrastāny (Al), *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992 M.
- Tim aswaja NU Center PWNu Jawa timur, *Khazanah Aswaja; Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlussunnah wal jama'ah*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jatim, 2016 cet. 1
- Tim Aswaja NU Center, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Surabaya: Khalista, 2013.

- Tsuroya, Kiswati. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ulum, Amirul. KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan, Yogyakarta: CV.Global Press, 2019.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Zabidi (Al), *Ithāf al-Sādāt al-Muttaqīn*, Beirut:Dār al-Fikr, tth juz 2.
- Zainuddin, Muhadi. *Teologi Bencana Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Unisia, Vol. XXXV, No. 78 Januari, 2013.
- Zamakhsyari (Al), *al-Kasysyāf*, Juz 2, Riyadh: Maktabah al-‘Abīkān, 1998 M.
- Zubair, Maimoen. *Al-‘Ulamā’ Al-Mujaddidūn*, Rembang: Lajnah Ta’lif wa Al-Nashr, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Manāqib Şāhib al-Ḥaul al-‘Adhīm fi Qaryah Saidānīy* Rembang: Lajnah Ta’lif wa Al-Nashr, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Nuṣūs al-Akhyar*, Rembang: Lajnah Ta’lif wa Al-Nashr, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Risālah al-Şaghīrah wada’atuha Li al-Ma’āhid Bi Sarang* Rembang: Lajnah Ta’lif wa Al-Nashr, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Taqrīrāt Bad’u al-Amāli* Rembang: Lajnah Ta’lif wa Al-Nashr, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Taqrīrāt Jawharah al-Tawhīd* Rembang: Lajnah Ta’lif wa Al-Nashr, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Tarājim Mashāyikh al-Ma’āhid al-Dīniyah Bi Sarang al-Qudamā’* Rembang: Lajnah Ta’lif Wa Al-Nashr, 2018.
- Zubair, Maimoen. *Tarājim Masyāyikh al-Ma’āhid al-Dīniyyah bi Sarāng al-Qudamā’*, Rembang: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr, 1423 H.
- Zubair, Maimoen. *Tsunāmī fi Bilādinā Indonesiā*, Rembang: Lajnah Ta’lif wan Nasyr, tt.